

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i. 2238

**STRATEGI PENGEMBANGAN ALIH FUNGSI LAHAN KELAPA
SAWIT KE LAHAN PADI SAWAH**
(Development Strategy For Transfer Of Oil Palm Land Functions To Rice Rice Land)

Timbul Rasoki^{1*}, Ana Nurmalia², Lina Asnamawati³

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka Bengkulu
Jl. Sadang Raya Lingkar Barat, Bengkulu, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Universitas Dehasen
Jl. Meranti No.32, Sawah Lebar, Kec. Ratu Agung, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia. 38228

³Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka Bogor
Jl. Sholeh Iskandar No.234, RT.02/RW.11, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia. 16164

*Corresponding author, Email: Timbulrasoki@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The agricultural sector plays an important role in food sovereignty. In Indonesia, the conversion of agricultural land to non-agricultural land is rife, while in Mukomuko Regency there has been a change of function from plantation land to rice fields. This supports the district's vision and mission regarding food sovereignty. The purpose of this study was to analyze and formulate a strategy for developing land conversion from oil palm to lowland rice. This study was analyzed using descriptive and quantitative methods using SWOT analysis. The results showed that the decrease in the value of internal factors obtained a greater value of strength (S) (+). From the reduction of external factors, the opportunity value (O) is also greater (+). So that the right strategy to be used in increasing the conversion of oil palm agricultural land into lowland rice in Mukomuko Regency, Bengkulu Province is the following strategy (SO); increasing the conversion of land to lowland rice, increasing marketing to areas that do not have the potential for lowland rice, utilizing and increasing the use of technology to increase productivity and efficiency after land conversion, increasing farmer group activities and continuing to coordinate with the government (extension) regarding obstacles faced such as simultaneous planting , pests and so on.

Keywords: land conversion, oil palm, ricefield.

ABSTRAK

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kedaulatan pangan. Di Indonesia alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian marak terjadi, sedangkan di Kabupaten Mukomuko telah terjadi alih fungsi dari lahan perkebunan menjadi persawahan. Hal ini mendukung visi dan misi kabupaten tentang kedaulatan pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan strategi pengembangan alih fungsi lahan dari kelapa sawit menjadi padi sawah. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan nilai faktor internal diperoleh nilai kekuatan (S) (+) yang lebih besar. Dari pengurangan faktor eksternal, nilai peluang (O) juga lebih besar (+). Sehingga strategi yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan konversi lahan pertanian kelapa sawit menjadi padi sawah di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut strategi (SO); meningkatkan konversi lahan menjadi padi sawah, meningkatkan pemasaran ke daerah yang tidak berpotensi padi sawah, memanfaatkan dan meningkatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i. 2238

produktivitas dan efisiensi pasca konversi lahan, meningkatkan kegiatan kelompok tani dan terus berkoordinasi dengan pemerintah (penyuluhan) mengenai kendala yang dihadapi seperti penanaman serentak, serangan hama dan sebagainya.

Kata kunci: konversi lahan, kelapa sawit, persawahan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kedaulatan pangan. Sebagai penyedia bahan pangan untuk ketahanan pangan masyarakat, sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja, serta sebagai sumber pendapatan masyarakat di berbagai sektor dari hulu hingga hilir. Sebagai negara agraris tidak heran sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, yakni sebesar 29,67% dari total 128,45 juta pekerja (BPS, 2020). Petani-petani memberikan kontribusi cukup besar bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Terbukti saat krisis ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia, sektor pertanian terbukti tangguh untuk menahan dampak dari krisis tersebut. Sektor pertanian berperan menyumbangkan devisa dari kegiatan ekspor komoditas pertanian. Peranan besar sektor pertanian Indonesia dalam pembangunan ekonomi menyebabkan kegiatan pertanian ini perlu adanya perhatian khusus terutama terkait semakin terbatasnya jumlah lahan pertanian yang memadai (Putra dan Nasir, 2015).

Sektor pertanian banyak memberikan sumber kehidupan bagi rakyat Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari kondisi geografis Indonesia yang berpotensi untuk sektor pertanian. Sektor pertanian menyumbang pendapatan domestik regional bruto (PDRB) terbesar di Kabupaten Mukomuko yakni sebesar 43,64 persen, golongan pokok penyumbang PDRB tersebut mencakup tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, serta jasa

pertanian (BPS, 2021). Sektor pangan membutuhkan dukungan lebih dari berbagai kalangan masyarakat guna mendukung program swasembada pangan. Sebagai negara agraris dan tentunya dengan dukungan segenap pihak, sudah sewajarnya Indonesia mampu menjadi negara swasembada pangan.

Sejalan dengan upaya mewujudkan kemandirian dan kedaulatan pangan, Pemerintah Indonesia melakukan upaya-upaya untuk memperluas luasan sawah dengan memanfaatkan daerah-daerah yang memiliki lahan dan sumber air. Upaya tersebut harus disertai dengan pemberdayaan para petani guna meningkatkan kesejahteraan serta menstimulan para petani untuk berperan serta dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan. Pada tahun 2018 pemerintah telah melaksanakan program cetak sawah dengan dukungan berbagai instansi pemerintahan (Kementerian Pertanian, 2018).

Wicaksono, et al (2012), membenarkan kecenderungan alih fungsi lahan memiliki dampak yang cukup serius terhadap produksi pangan, kesejahteraan masyarakat, serta lingkungan fisik pertanian. Alih fungsi lahan menstimulasi pertumbuhan ekonomi (Barbier, 2007). Ruswandi, et al (2007) menyatakan alih fungsi lahan mempengaruhi peningkatan pendapatan wilayah namun tidak kepada pelakunya, yaitu para petani. Pengamatan melalui perspektif historis dengan cermat dan terukur dalam kurun waktu yang relatif lama untuk memahami peristiwa alih fungsi lahan wajib dilakukan sehingga fungsi lahan

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i. 2238

diharapkan dapat berkembang (Bruno, et al, 2004).

Praktek alih fungsi lahan pertanian ke area non-pertanian yang terjadi Indonesia setiap tahunnya sekitar 60.000 ha lahan pertanian mengalami penyusutan. Rata-rata luasan lahan baku sawah berkurang sebesar 650 ribu hektar per tahun atau ekuivalen dengan 6,5 juta ton beras, dengan asumsi produksi beras sebesar 10 ton per tahun. Luas panen padi di Indonesia, pada tahun 2020 hanya mencapai 10,66 juta ha atau mengalami penurunan sebesar 0,19 persen dibandingkan dengan tahun 2019 yang sejumlah 10,68 juta ha atau 20,61 ribu ha (BPS, 2020). Lahan padi sawah merupakan salah satu faktor terpenting di dalam upaya menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan di Negara Indonesia. Dengan bertambahnya pertumbuhan penduduk, tuntutan ekonomi, dan perkembangan zaman menjadikan eksistensi lahan pangan mulai terganggu. Permasalahan yang tidak dapat diabaikan adalah terkait dengan semakin banyaknya alih fungsi lahan pangan ke berbagai penggunaan lain seperti industri maupun perkebunan (Astuti et al, 2011).

Di Kabupaten Mukomuko pada tahun 2017 mencapai 116.171,50 ha. Luasan perkebunan kelapa sawit mencapai 104.184 ha (89,68%) dari total besaran luasan lahan perkebunan di wilayah Kabupaten Mukomuko dengan tingkat produksi mencapai 350.633,28 ton (BPS, 2019). Fenomena ini menjadi perdebatan, perluasan lahan perkebunan kelapa sawit tersebut dianggap sangat bertentangan dengan visi dan misi dari kabupaten Mukomuko yang berbunyi “Kabupaten Mukomuko menjadi kabupaten yang mandiri pangan”.

Dalam beberapa tahun terakhir banyak terjadi peralihan lahan yang awal

mulanya perkebunan kelapa sawit beralih menjadi lahan padi sawah. Pada tahun 2019 kurang lebih sekitar 370 ha lahan di Mukomuko dialihfungsikan menjadi lahan sawah baru (Usman, 2019). Alih fungsi yang mulanya lahan kelapa sawit dan rawa di daerah tersebut selain ditujukan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan yaitu beras, juga merupakan salah satu dampak dari menurunnya harga buah kelapa sawit di Bengkulu dalam beberapa tahun belakang. Masyarakat tidak memiliki semangat lagi untuk melakukan pengembangan di bidang kelapa sawit lagi, karena harga kelapa sawit yang menurun sangat drastis. Biaya operasional yang dikeluarkan oleh para petani kelapa sawit tidak dapat tertutupi oleh hasil penjualan kelapa sawit, terutama harga pupuk yang melonjak tajam dan terjadi pembengkakan biaya operasional (Usman, 2019). Dinas Pertanian Kabupaten Mukomuko juga menambahkan bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit terutama yang berada di daerah irigasi Air Manjuntio berkurang seluas lebih kurang 3.000 ha. Mulanya 100.000 ha pada 2018 dan menjadi 97.000 ha pada tahun 2019.

Adanya alih fungsi lahan menjadi penting karena dapat meningkatkan hasil produksi bahan pangan yakni beras sebagai sumber makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Hal tersebut menjadi fenomena yang sangat menarik untuk diteliti. Di Indonesia sedang marak lahan pangan ke lahan perkebunan atau sektor non pertanian, sebaliknya di Kecamatan Lubuk Pinang, Kecamatan V Koto, Kecamatan XIV Koto dan Kecamatan Air Manjuntio Kabupaten Mukomuko para petani kelapa sawit mengkonversikan lahannya ke padi sawah. Masyarakat yang sebelumnya menganggap

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i. 2238

bahwa usahatani kelapa sawit lebih memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi ketimbang tanaman pangan khususnya padi sawah, kini mulai mempertimbangkan nilai ekonomi tanaman pangan khususnya padi. Melihat fenomena yang tak lazim, alih fungsi lahan kelapa sawit ke lahan padi sawah maka penting untuk dilakukan analisa terkait strategi pengembangan alih fungsi lahan usaha tani kelapa sawit ke padi sawah di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.

BAHAN DAN METODE

Penentuan responden dilakukan Purposive yakni 2 penyuluh, 2 akademisi, 2 tokoh masyarakat dan 100 orang petani. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif, Proses perumusan strategi dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap masukan (analisis faktor internal eksternal) dan tahap pencocokan (analisis SWOT).

Tahap masukan merupakan tahap memasukkan faktor faktor yang mempengaruhi suatu usaha yang meliputi analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal dengan menggunakan matrik EFE dan IFE.

Faktor Internal dan Eksternal

Analisis faktor internal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal kunci yang menjadi kekuatan dan kelemahan didalam penerapan kebijakan. Matriks IFE digunakan untuk menganalisis factor faktor internal, mengklasifikasikannya menjadi kekuatan dan kelemahan. Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal kunci yang menjadi peluang dan ancaman didalam penerapan kebijakan. Matrik EFE digunakan untuk menganalisis faktor-faktor eksternal, mengklasifikasikannya menjadi peluang dan ancaman.

Tabel 1. Bentuk Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor faktor strategi Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot*Rating)
Kekuatan 1. 2. Dst.			
Kelemahan 1. 2. Dst.			
Total			

Sumber: David, 2004

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i. 2238

Tabel 2. Bentuk Matrik EFE (*External Factor Evaluation*)

Faktor faktor strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot*Rating)
Kekuatan 1. 2. Dst.			
Kelemahan 1. 2. Dst.			
Total			

Sumber: David, 2004

Matriks SPACE

Matriks ini merupakan kerangka empat sudut pandang yang menunjukkan apakah strategi agresif, konservatif, defensif atau kompetitif yang paling sesuai untuk suatu organisasi tertentu. Keempat faktor ini merupakan penentu terpenting dari posisi strategi keseluruhan suatu organisasi, beragam variabel dapat memetakan masing-masing dimensi yang ditunjukkan dalam sumbu matrik SPACE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah

Di Kabupaten Mukomuko khususnya Kecamatan Lubuk Pinang, Kecamatan V Koto, Kecamatan XIV Koto dan Kecamatan Air Manjuntjo. Kabupaten Mukomuko adalah salah satu Kabupaten terluar di Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis Kabupaten Mukomuko berada pada 101°01'15,1" – 101°51'29,6" BT dan pada 02°16'32,0"-

03°07'46,0" LS. Kondisi suhu udara Kabupaten Mukomuko berkisar antara 21,1⁰ C hingga mencapai 34,6⁰ C dengan curah hujan rata-rata 151,2 mm. (BPS, 2021). Kondisi tersebut sesuai untuk pengelolaan kedua jenis lahan yaitu padi sawah dan kelapa sawit.

Data responden dan karakteristik petani berikut ini merupakan interpretasikan dari hasil observasi lapangan terhadap 211 responden atau petani. Responden merupakan petani, baik yang telah melakukan alih fungsi lahan dari kelapa sawit ke padi sawah maupun yang tidak memutuskan untuk beralihfungsi lahan.

Luas Areal Lahan Kelapa Sawit

Berdasar hasil observasi, luasan lahan yang dimiliki oleh petani berkisar antara 0,5 ha hingga 10 ha. Untuk lebih jelasnya mengenai penggolongan responden menurut luas areal lahan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 3.

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i. 2238

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Luasan Lahan

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	0,5 – 3,1	173	82,0
2	3,2 – 6,7	27	12,8
3	6,8 – 10	11	5,2
Jumlah		211	100

Sebagian besar petani (82%) petani memiliki lahan pada kirasan luasan terendah yakni 0,5 – 3,1 ha. Petani dengan luas lahan sedikit lebih termotivasi untuk beralih fungsi lahan demi memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan (Nurhapsah, 2019). Petani yang memiliki lahan luas cenderung enggan untuk mengalih fungsi lahannya karena telah memiliki pendapatan dan kesejahteraan yang cukup.

Alih fungsi lahan

Alih fungsi lahan dari perkebunan kelapa sawit ke lahan padi sawah di Kabupaten Mukomuko khususnya di Kecamatan Lubuk Pinang, Kecamatan V Koto, Kecamatan XIV Koto dan Kecamatan Air Manjuntjo terjadi sejak tahun 2012 (Usman, 2019). Hal ini terjadi sejak ada kebijakan pemerintah yakni program cetak sawah. Program tersebut mencetuskan denah-denah lahan (peta lahan) yang harus dialihfungsikan menjadi lahan sawah, hal ini berkaitan dengan ketersediaan sumber air irigasi dan terkait undang-undang (UU) nomor 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Lahan-lahan yang tertera didalam denah tersebut dicetak lahannya menjadi sawah oleh pemerintah.

Pada praktiknya alih fungsi lahan tidak hanya terjadi pada lahan yang termasuk di denah program cetak sawah. Beberapa petani di sekitar irigasi Air Manjuntjo yang tidak termasuk kedalam denah biru cetak sawah juga banyak yang mengalihfungsikan

lahannya secara mandiri. Dari hasil survey lapangan pada tahun 2021 terdapat kurang lebih 100 petani yang mengalihfungsikan lahannya secara mandiri dan mengeluarkan biaya kurang lebih sebesar Rp.16.000.000,- untuk setiap hektarnya. Sedangkan masyarakat yang termasuk kedalam program cetak sawah mendapat bebas biaya cetak sawah. Program tersebut dibiayai oleh APBN (anggaran pendapatan dan belanja negara). Cetak sawah yang dilakukan Kementerian Pertanian di Kabupaten Mukomuko dilaksanakan dengan bantuan TNI (Tentara Negara Indonesia).

Program cetak sawah ini belum sepenuhnya rampung, diakibatkan oleh konflik dengan beberapa petani setempat. Dari target 1.000 ha cetak lahan pada tahun 2019 masih tersisa kurang lebih 300 ha lahan yang belum dicetak menjadi sawah. Konflik diakibatkan oleh pemilik lahan yang masuk dalam denah biru (peta cetak sawah) keberatan atas lahan yang akan dan telah di cetak sawahnya. Petani-petani yang keberatan dikarenakan lahan yang akan dan telah dicetak tersebut merupakan jenis lahan gambut. Lahan gambut yang telah dicetak sawah merugi karena tidak sesuai untuk ditanami padi sawah. Beberapa petani pemilik lahan jenis gambut yang telah dicetak sawahnya kembali mengelola menjadi kebun sawit, karena tidak mau semakin merugi.

Strategi Peningkatan Alih Fungsi Lahan Usaha Tani Kelapa Sawit Ke Padi Sawah Di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.

Faktor faktor strategi Internal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor (Bobot*Rating)	Total
Kekuatan (Strenghts)					4,55
Tersedianya lahan mineral yang cocok untuk bertanam padi	4,00	0,13	6,69	0,87	
Lahan milik sendiri	2,50	0,08	7,16	0,58	
Keaktifan dalam kelompok tani	3,50	0,11	6,56	0,74	
Pendapatan stabil	2,67	0,09	7,94	0,69	
Produktivitas gabah yang tinggi yakni 6-8ton/Ha	4,00	0,13	6,27	0,81	
Tersedia irigasi teknis (irigasi air majunto)	4,00	0,13	6,61	0,86	
Kelemahan (Weaknesses)					1,03
Beberapa petani memiliki jenis lahan gambut	4,00	0,13	2,60	0,34	
Minimnya infrastruktur/ akses air irigasi ke lahan	3,17	0,10	3,41	0,35	
Proses tanam serentak	3,00	0,10	3,55	0,35	
	30,83	1,00	50,80	5,58	

Identifikasi dilakukan selanjutnya faktor internal dianalisis menggunakan matriks *internal factor evaluation* (IFE) diperoleh berdasarkan hasil identifikasi faktor internal. Analisis internal ini dimaksudkan untuk mengembangkan kekuatan (*Strenght*) yang dapat dimanfaatkan dan daftar kelemahan (*weaknesses*) yang harus diatasi. Dalam mengidentifikasi faktor internal mencakup kukuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) pada peningkatan alih fungsi lahan usaha tani kelapa sawit ke padi sawah di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Hasil pembobotan dan pemberian rating dapat dilihat pada tabel berikut:

Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh bahwa total skor kekuatan sebesar 4,55 dan kelemahan sebear 1,03. Hal tersebut berarti kondisi lingkungan internal di wilayah penelitian berada pada posisi cukup kuat dan dapat merespon dengan cukup baik terhadap kekuatan dan kelemahan. Teridentifikasi 6 kekuatan dan 3 kelemahan. peningkatan alih fungsi lahan usaha tani kelapa sawit ke padi sawah di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu didukung oleh; Tersedianya lahan mineral yang cocok untuk bertanam padi kepemilikan lahan milik sendiri, keaktifan dalam kelompok tani, pendapatan stabil, produktivitas gabah yang tinggi yakni 6-8ton/Ha, Tersedia irigasi teknis (irigasi air majunto).

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i. 2238

Tabel 4. Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor faktor strategi Internal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor (Bobot*Rating)	Total
Kekuatan (Strengths)					
Tersedianya lahan mineral yang cocok untuk bertanam padi	4,00	0,13	6,69	0,87	4,55
Lahan milik sendiri	2,50	0,08	7,16	0,58	
Keaktifan dalam kelompok tani	3,50	0,11	6,56	0,74	
Pendapatan stabil	2,67	0,09	7,94	0,69	
Produktivitas gabah yang tinggi yakni 6-8ton/Ha	4,00	0,13	6,27	0,81	
Tersedia irigasi teknis (irigasi air majunto)	4,00	0,13	6,61	0,86	
Kelemahan (Weaknesses)					
Beberapa petani memiliki jenis lahan gambut	4,00	0,13	2,60	0,34	1,03
Minimnya infrastruktur/ akses air irigasi ke lahan	3,17	0,10	3,41	0,35	
Proses tanam serentak	3,00	0,10	3,55	0,35	
	30,83	1,00	50,80	5,58	

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 5. Matrik EFE (*External Factor Evaluation*)

Faktor faktor strategi Eksternal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor (Bobot*Rating)	Total
Peluang (Opportunities)					
Kebutuhan akan makanan pokok meningkat	3,33	0,12	7,51	0,88	4,44
Tersedia bantuan/ subsidi traktor dari pemerintah	3,50	0,12	6,26	0,77	
Tersedia jasa sewa alat bantu / mesin panen, perontok dan bajak	3,33	0,12	7,58	0,89	
Tersediannya bantuan bibit	3,50	0,12	8,08	0,99	
Tersedia wilayah pemasaran yakni, kota Bengkulu, argamakmur dan Sumatera barat.	3,50	0,12	7,48	0,92	
Ancaman (Threats)					
Hama pengganggu (tikus)	3,67	0,13	2,16	0,28	1,30
Harga tidak stabil	4,00	0,14	3,75	0,52	
Meningkatnya harga input pertanian	3,67	0,13	3,88	0,50	
Total	28,50	1,00	46,71	5,75	

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh bahwa total skor peluang sebesar 4,44 dan ancaman sebesar 1,30. Hal tersebut berarti kondisi lingkungan eksternal di wilayah penelitian berada pada posisi cukup kuat dan dapat merespon dengan cukup baik terhadap kekuatan dan kelemahan. Teridentifikasi 5 peluang dan 3 ancaman. Peningkatan alih fungsi lahan usaha tani kelapa sawit ke padi sawah di Kabupaten

Mukomuko Provinsi Bengkulu didukung oleh peluang sebagai berikut; Kebutuhan akan makanan pokok meningkat, tersedia bantuan/ subsidi traktor dari pemerintah, tersedia jasa sewa alat bantu / mesin panen, perontok dan bajak, tersediannya bantuan bibit, tersedia wilayah pemasaran yakni, Kota Bengkulu, Argamakmur dan Sumatera Barat.

Tabel 6. Hasil Analisis SWOT

No	Item	Nilai Tertimbang	Selisih	Nilai
1	Kekuatan	4,55		
2	Kelemahan	1,03	3,52	+
3	Peluang	4,44		
4	Ancaman	1,30	3,14	+

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan data analisis SWOT pada tabel 10 hasil perhitungan nilai skor bobot faktor internal dan eksternal yang ada pada strategi peningkatan alih fungsi lahan usaha tani kelapa sawit ke padi sawah Di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, yaitu perhitungan terhadap sumbu X sebagai sumbu horizontal merupakan hasil

pengurangan antara kekuatan dan kelemahan dari faktor internal dan perhitungan nilai Y sebagai sumbu vertikal yaitu peluang dikurangi ancaman hasil dari faktor tersebut akan diperoleh strategi yang tepat dalam peningkatan alih fungsi lahan usaha tani kelapa sawit ke padi sawah Di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.

Kuadran III Kelemahan (W) X	3,52	Y	Peluang (O)
Kuadran IV		3,14	Kekuatan (S)
Ancaman (T)			Kuadran II
			Y
			X

Kuadran I
(+,+) = **Progresif**

Analisis SWOT yang dilakukan sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan strategi peningkatan alih fungsi lahan usaha tani kelapa sawit ke padi

sawah Di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. SWOT matrik ini dibangun berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi baik internal maupun eksternal yang

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i. 2238

terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil analisis pada matrik SWOT yaitu kekuatan sebesar 3,14 bernilai positif dan peluang sebesar 3,52 bernilai positif yang mana koordinat ini terletak pada kuadran I yaitu Strategi Agresif. Strategi ini menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan dalam peningkatan alih fungsi lahan usaha tani kelapa sawit ke padi sawah Di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Konversi ke usahatani padi sawah memiliki peluang dan

kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*) ataupun dengan rekomendasi strategi progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Tabel 7. Hasil perumusan strategi SWOT

FAKTOR INTERNAL	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	<ol style="list-style-type: none"> Masih tersedianya lahan mineral yang cocok untuk bertanam padi. Lahan milik sendiri. Keaktifan dalam kelompok tani. Pendapatan stabil. Produktivitas gabah yang tinggi yakni 6-8ton/Ha. Tersedia irigasi teknis (irigasi air majunto). 	<ol style="list-style-type: none"> Beberapa petani memiliki jenis lahan gambut. Minimnya infrastruktur/ akses air irigasi ke lahan. Proses tanam serentak.
FAKTOR EKSTERNAL	Strategi S-O	Strategi W-O
PELUANG (O)		
<ol style="list-style-type: none"> Kebutuhan akan makanan pokok meningkat. Tersedia bantuan/ subsidi traktor dari pemerintah. Tersedia jasa sewa alat bantu / mesin panen, perontok dan bajak. Tersediannya bantuan bibit. Tersedia wilayah. pemasaran yakni, Kota Bengkulu, Argamakmur Dan Sumatera Barat. 	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan konversi lahan ke padi sawah (S1, S4,S5,S6, O1). Meningkatkan pemasaran ke wilayah wilayah yang tidak memiliki potensi padi sawah (S3, S4,S5, O5) Memanfaatkan dan meningkatkan penggunaan teknologi guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi setelah konversi lahan (S1,O2,O3) Meningkatkan keaktifan kelompok tani dan tetap berkoordinasi dengan pemerintah (penyuluh) terkait kendala yang dihadapi seperti tanam serentak, hama dll (S3,O1,O2). 	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi jenis lahan sebelum konversi agar hasil maksimum (W1, O1). Mengidentifikasi jarak dan poensi sumber air sebelum konversi agar hasil maksimum (W2, O1). Menggiatkan kelompok tani untuk meminimalisir tanam serentak (O1,W3)
ANCAMAN (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> Hama pengganggu (tikus) Harga tidak stabil Meningkatnya harga input pertanian 	<ol style="list-style-type: none"> Berkoordinasi dengan penyuluh terkait pengendalian hama (S1,T1). Berkoordinasi dengan kelompok tani dan penyuluh untuk meminimalisir tanam serentak (S1,S5,T2). Berkoordinasi dengan kelompok tani dan penyuluh untuk mencari solusi terkait meningkatnya harga input pertanian (S1,S5,T2). 	<ol style="list-style-type: none"> Tidak melakukan konversi lahan, memilih usahatani yang sesuai dengan jenis lahan (S1,S2,S3,T1, T2,T3).

Berdasarkan matrik SWOT diperoleh hasil dari pengurangan nilai faktor internal diperoleh nilai kekuatan (S) yang lebih besar (+). Dari pengurangan faktor eksternal diperoleh nilai peluang (O) juga lebih besar

(+) . Sehingga strategi yang tepat untuk digunakan dalam dalam peningkatan alih fungsi lahan usaha tani kelapa sawit ke padi sawah Di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu yakni strategi (SO) sebagai

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i. 2238

berikut; meningkatkan konversi lahan ke padi sawah (S1, S4,S5,S6, O1), meningkatkan pemasaran ke wilayah wilayah yang tidak memiliki potensi padi sawah (S3, S4,S5, O5), memanfaatkan dan meningkatkan penggunaan teknologi guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi setelah konversi lahan (S1,O2,O3), meningkatkan keaktifan kelompok tani dan tetap berkoordinasi dengan pemerintah (penyuluh) terkait kendala yang dihadapi seperti tanam serentak, hama dan lain-lain (S3,O1,O2).

KESIMPULAN

Dengan analisis SWOT diperoleh strategi (SO) dalam kebijakan konversi lahan sebagai berikut; meningkatkan konversi lahan ke padi sawah (S1, S4,S5,S6, O1), meningkatkan pemasaran ke wilayah wilayah yang tidak memiliki potensi padi sawah (S3, S4,S5, O5), memanfaatkan dan meningkatkan penggunaan teknologi guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi setelah konversi lahan (S1,O2,O3), meningkatkan keaktifan kelompok tani dan tetap berkoordinasi dengan pemerintah (penyuluh) terkait kendala yang dihadapi seperti tanam serentak, hama dll (S3,O1,O2).

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, U.P., Wibawa, W., & Ishak, A. (2011). Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pangan menjadi kelapa sawit di Bengkulu : Kasus Petani Di Desa Kungkai Baru. *J Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian*. 189 – 195.

Badan Pusat Statistik (2019). *Indikator Pertanian* 2019. <https://www.bps.go.id>. Di akses pada tanggal 17 Januari 2020.

Badan Pusat Statistik (2020). *Statistik Indonesia* 2020. <https://www.bps.go.id>. Di akses pada tanggal 26 Agustus 2021.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko (2021). *Mukomuko Dalam Angka 2021*. <https://mukomukokab.bps.go.id/publication.html>. Di akses pada tanggal 26 Agustus 2021.

Barbier, Edward B (2007). Land conversion, interspecific competition, and bioinvasion in a tropical ecosystem. *ProQuest Agriculture Journal*, 39, 133-147.

Bruno, V., Putra, A.E. & Budidarsono, S. (2004). Penyebab alih guna lahan dan akibatnya terhadap fungsi daerah aliran sungai (DAS) pada lansekap agroforestri berbasis kopi di Sumatera. *Agrivita*, 26 (1), 29-38.

David, F.R. (2004). *Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi ketujuh. PT. Prenhallindo, Jakarta.

Kementerian Pertanian (2018). *Cetak Sawah Pola Swakelola Direktorat Perluasan Dan Perlindungan Lahan*. Direktorat Jenderal Sarana dan Prasarana.

Nurhapsah. (2019). Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Jagung di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. [Skripsi]. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

Putra, H. & Nasir, M. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sektor pertanian di propinsi Aceh. *Jurnal Agrisepe*. 16(1), 53-60.

Ruswandi, A., Rustiadi, E. & Mudikdjo, K.(2007). Dampak alih fungsi lahan

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i. 2238

pertanian terhadap kesejahteraan petani dan perkembangan wilayah: studi kasus di daerah Bandung Utara. *Jurnal Agro Ekonomi*. 25 (2), 207-219. Tersedia di: <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/JAE%2025-2e.pdf> [diunduh: 23 April 2020].

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan (lembaran lepas).

Usman. (2019). *Ratusan Hektar Kebun Sawit di Mukomuko Diubah Jadi Sawah*. <https://www.beritasatu.com>. Di akses pada tanggal 17 Januari 2020.

Wicaksono, R.R. & Navastara, A.M. (2012) Pengendalian perubahan pemanfaatan lahan pertanian tanaman pangan di kabupaten Banyuasin, provinsi Sumatera Selatan (untuk mendukung program lumbung pangan nasional). *Jurnal Teknik ITS*, 1 (1), 52.